



## MELKI DAN JOHNY CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR

### Kajian Analisis Wacana Kritis

Oleh

Alex Djawa

[Adja0561@gmail.com](mailto:Adja0561@gmail.com)

Prodi Pend.bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP-Universitas Nusa Cendana

#### Abstrak

Pemilihan gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati, wali kota/wakil wali kota akan berlangsung pada tanggal 27 November yang akan datang. Para kandidat yang bertarung dan bersaing terus melakukan berbagai pendekatan dan aktivitas untuk meyakinkan masyarakat untuk memilih mereka. Salah satu cara mereka mendekati diri pada masyarakat adalah dengan menyampaikan pesan dan informasi melalui baliho. Pendekatan dengan menggunakan sarana ini kelihatannya lebih efektif untuk menyampaikan ketokohan dan pikiran mereka kepada masyarakat. Pendekatan ini juga dianggap lebih murah dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Kata kunci: pemilihan, calon gubernur/cawagub, baliho, pikiran

#### Abstrac

The elections for governor/deputy governor, regent/deputy regent, mayor/deputy mayor will take place on November 27. The candidates who are fighting and competing continue to carry out various approaches and activities to convince the public to vote for them. One way they get closer to the community is by conveying messages and information through billboards. An approach using this tool seems to be more effective in conveying the characters and their thoughts to the public. This approach is also considered cheaper compared to other approaches.

*Key words:* election, candidate for governor/cawagub, billboards, thoughts



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pemilihan gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota, akan berlangsung pada tanggal 27 November yang akan datang. Sejumlah ketua dan tokoh partai yang namanya sudah dikenal oleh masyarakat bersaing, berkompetisi, dan berjuang mati-matian untuk menampilkan potret dan profil yang terbaik yang ada diri dan pribadinya. Potret dan profil kepribadian yang terbaik yang ditampilkan yang ada pada diri dan pribadinya, menjadi modal, kekuatan pendorong dan pelecut untuk bersaing, berkompetisi, dijual, dan ditawarkan untuk merebut kursi (jabatan) panas itu.

Selain itu, seorang tokoh calon gubernur, membutuhkan calon wakilnya. Tokoh tersebut mencari, mencermati, mengamati, menguliti, mendalami, menjelajahi sepak terjang, peran, reputasi sosial dan budaya dari tokoh tersebut. Tokoh ini akan diajak untuk membangun kesepakatan yang ingin diajak berduet. Jika sepak terjang, peran dan reputasi sosial dan budaya, tokoh tersebut ideal untuk dipilih untuk ditampilkan dan memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan, maka yang terakhir sebelum diputuskan diajak berduet adalah kandidat gubernur itu memertimbangkan beberapa hal, seperti

1. Tokoh itu dikenal masyarakat atau publik dan memiliki peran sosial dan budaya dalam masyarakat. Peran sosial dan budaya seorang tokoh, ditunjukkan dengan berbagai keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan seorang tokoh akan memberikan rapor dan nilai yang positif akan menjadi bahan pertimbangan bagi calon gubernur untuk memutuskan dan memilih tokoh tersebut sebagai calon wakil gubernur. Sebuah keputusan yang diyakini dan



dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menentukan pilihan kepada mereka.

2. Calon gubernur memahami keragaman dan perbedaan, sehingga pemilihan calon wakilnya dapat mewakili masyarakat yang memiliki identitas yang sama dengan calon tersebut. Hal ini penting, mengingat salah satu aspek keterpilihan seorang tokoh adalah kesamaan identitas, baik itu agama, suku, etnik, bahasa, ideologi, budaya, dan sebagainya. Karena kesamaan identitas itulah yang membuat seorang calon gubernur harus mempertimbangkan dengan sangat baik untuk menentukan dan memutuskan tokoh yang dianggapnya jika berduet dengannya akan meraup suara yang sangat banyak untuk memenangkan persaingan politik tersebut.
3. Tokoh tersebut memiliki reperesentasi dari masyarakat pemilihnya
4. Apakah tokoh itu memiliki uang untuk membiayai semua kegiatan produksi pikiran, perasaan, kehendak, kemauan, artefak, dan membiayai mobilisasi semua manusia dan segala produk sampai kepada masyarakat yang terdekat sampai yang terjauh.

Selain itu, hal yang paling tidak disukai alias yang dibenci adalah perbedaan agama, suku, ras, budaya pura-pura disingkirkan dan disembunyikan serta menampilkan wajah nasionalisme yang mencintai, mengasihi dan membela keragaman dan pluraisme. Dekapan dan rangkulan keragaman dalam kesamaan ideologi persatuan dan kesatuan bangsa, sedikit melupakan gesekan dan benturan kepentingan. Wajah ideologi, yang selama ini terlihat dalam realitas perilaku diskriminatif, disembunyikan oleh kepentingan bersama dan sesaat untuk mencari dan menemukan calon wakil yang memiliki visi dan misi yang sama atau pura-pura sama untuk kepentingan bersama yang sesaat.



Apa yang ditampilkan oleh kedua tokoh tersebut melalui spanduk yang bertebaran di mana-mana di sepanjang jalan negara trans Timor. Dalam spanduk tersebut dibuat menurut kendala-kendala politis, sosial, kultural dan ideologi (Darma, 2009:45). Implikasinya adalah masyarakat dapat dimanipulasi dan diatur dalam kesepakatan yang baik. Peranan yang dinilai dan status bawahan dan atasan dilaksanakan dengan strategi sosial yang mencakup aspek kekuasaan, aturan, subordinasi, solidaritas, antagonism,, kohesi, kebahagiaan, dan sebagainya (Darma, 2009:45).

Berbagai strategi, cara, pendekatan, dan kiat, yang digunakan untuk memikat dan merebut hati rakyat pemilih. Janji-janji dan harapan yang ditawarkan dan menggiurkan dikemas dalam berbagai bentuk.

Gambaran tokoh dan karakter, ditampilkan secara masif, luar biasa, dan cenderung sangat menghabiskan biaya yang tidak sedikit

Masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna teks nonverbal yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana makna teks verbanya?

Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

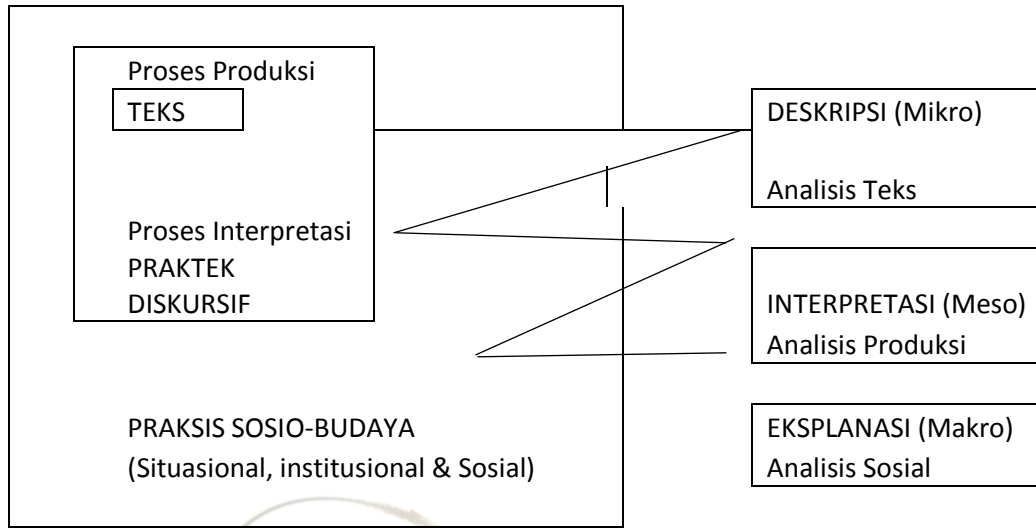
1. Mendeskripsikan makna teks nonverbal yang terkandung di dalamnya
2. Mendeskripsikan makna teks verbalnya



## Landasan Teori

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan termasuk penggunaan bahasa pada media (baliho). Analisis ini tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' yang dideskripsikan sebagai transaksi dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi (Brown dan Yule 1996:1). Artinya teks linguistik yang digunakan adalah sebuah teks transaksional antara Melki dan Jhony dengan masyarakat pendukung dan pemilihnya atau konstituennya.

Menurut Faircloughy dalam Haryatmoko (2019:23) proses semiosis Analisis Wacana Kritis harus memerhatikan tiga dimensinya teks, praktik diskursif dan praksis sosial. Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, dan retorika. Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini pemahaman intertekstual sudah melampaui masuk, peristiwa sosial mulai terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial dalam tiga dimensi Fairclough digambarkan sebagai berikut



#### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta bahasa secara akurat Nazir, (2003:54) dan Kaelan (2012:5). Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

## Hasil dan Pembahasan



Ada dua hal penting yang dapat diamati dari gambar di atas, antara lain:

1. Adanya teks nonverba, dan
2. Adanya teks verbal

Berikut ini penjabarannya

Teks nonverbal

Pada gambar itu terlihat dua orang tokoh. Kedua tokoh itu bernama Emanuel Melki Laka Lena dan Johny Asadoma. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang yang berbeda. Melki sebagai politisi dan sedangkan Johny anggota Polri. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Melki sapaannya berasal dari Flores dan beragama Katolik sedangkan Johny Asadma berasal dari Alor dan beragama Protestan. Melki Laka



Lena menjadi calon gubernur dan Johny Asadoma adalah calon wakil gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur

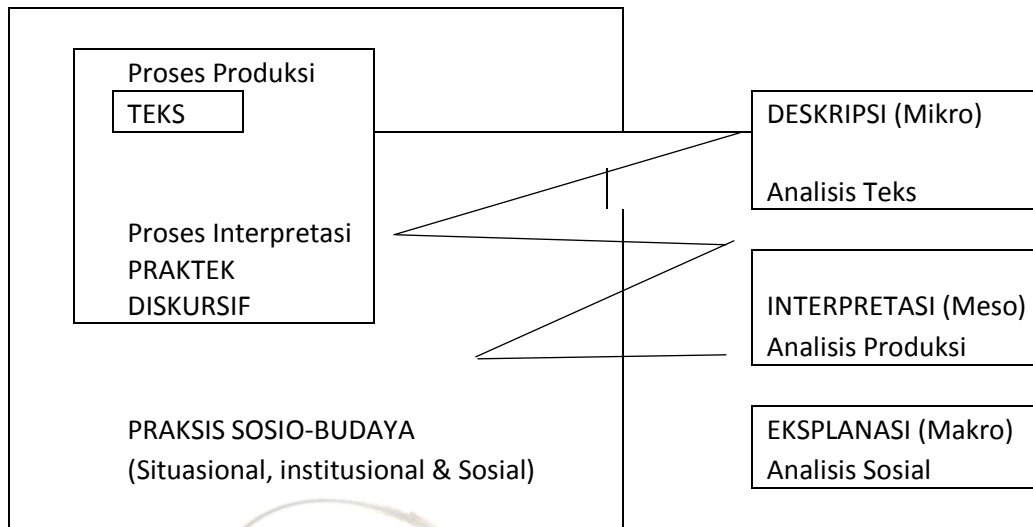
Kedua, tokoh dapat berduet dalam pencalonan gubernur dan wakil gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui pergumulan dan pertimbangan yang sangat matang. Selain itu, usul dan saran dari berbagai elemen masyarakat sehingga keputusan ini dapat terjadi. Kedua tokoh ini, Melki merupakan representasi dari masyarakat Katolik dan Johny Asadomana mereprestasi agama Protestan. Mustahil Melki mengambil tokoh Flores yang beragama Katolik untuk menjadi wakilnya. Karena itu, dengan berduet dengan Johny Asadoma, ia memperoleh dukungan dari masyarakat nonkatolik.

## 2 Teks verba

Menurut Fairclough dalam Haryatmoko (2019:23) proses semiosis dan Analisis Wacana Kritis harus memerhatikan tiga dimensinya teks, praktik diskursif dan praksis sosial. Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika.

Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan

Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini pemahaman intertekstual sudah mulai masuk, peristiwa sosial mulai terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial dalam tiga dimensi Fairclough digambarkan sebagai berikut



Teks “Ayo membangun NTT bersama Melki dan Johny”

Teks ini diproduksi dan dihasilkan oleh Melki dan Johny sebagai ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di Nusa Tenggara Timur. Membangun masyarakat Nusa Tenggara Timur dari keseluruhan aspek bukanlah hal yang mudah. Karena itu, pasangan ini mengajak seluruh masyarakat NTT berperan aktif dalam membangun NTT. Interpretasi pada teks ini adalah sebuah keyakinan, jika kerja sama dan kerja produktif dikerjakan secara kolaboratif akan menunjukkan hasil yang memuaskan dan menggembirakan. Karena itu sebuah ajakan harus diapresiasi dan didukung serta didorong untuk mencapai target-target yang sudah dikerjakan dan yang akan dikerjakan.

Analisis sosial

Keberagaman masyarakat, kebutuhan masyarakat, kelas sosial masyarakat, ekonomi masyarakat berbeda-beda. Perlu pemikiran dan penanganan yang komprehensif untuk menangani pembangunan yang berorientasi keadilan sosial. Karena itu, pemikiran dan tindakan kolektif sangat dibutuhkan bagi masyarakat NTT untuk menikmati kue pembangunan secara adil dan merata.



## Penutup

### Simpulan

Ayo membangun NTT bersama Melki dan Johny merupakan tantangan dan tanggung jawab seluruh masyarakat NTT yang mendukung paket ini memenangkan pencalonan gubernur dan wakil gubernur.

### Daftar Pustaka

- Brown, G, dan Yule, G. 1996. Analisis Wacana. Diindonesiakan oleh Soetikno, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Darma, Y. A. Analisis Wacana Kritis dalam Multi perspektif. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. Analisis Wacana Kritis. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Eriyanto, 2011. Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Haryatmoko, 2019. Critical Discourse Analysis. Landasan Teori, Metode, dan Penerapan. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kaelan, H. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplner Bidang Sosial Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Liliweri, A. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa media.
- Moleong, L. J. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia